

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jepang merupakan salah satu negara maju di benua Asia, dimana masyarakatnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan juga perekonomian yang terus berkembang. Jepang juga terkenal pada bidang teknologi terlepas pada bidang industri, dimana industri sangat mendominasi sektor perekonomian negara yang canggih dan industri manufakturnya, kebanyakan produk manufaktur di dunia berasal dari Jepang, contohnya otomotif, alat elektronik, dan lain sebagainya (Rachmani, 2017:3). Sebagai negara yang terkenal dengan perekonomian yang terus berkembang membuat sumber daya manusia berperan penting dalam menopang perekonomian negara.

Sumber daya manusia menjadi salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh negara – negara maju lainnya, baik dalam bidang teknologi maupun pada bidang industri. Sumber daya manusia adalah individu produktif yang bekerja dalam suatu organisasi, baik dalam institusi ataupun perusahaan yang mempunyai fungsi sebagai aset, maka dari itu harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya, Sumber daya manusia bisa juga diartikan sebagai seluruh manusia yang ikut serta dalam suatu organisasi guna mewujudkan tujuan organisasi itu sendiri (Susan, 2019:954). Saat ini, Jepang sedang mengalami kendala pada sumber daya manusianya karena jumlah penduduk usia tua atau usia non produktif sekitar 64 tahun ke atas lebih banyak dibandingkan jumlah usia muda yang produktif dengan usia 15 – 64 tahun, sehingga sumber daya manusia dengan jumlah usia produktif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan laju ekonomi negara Jepang. Maka dari itu, dibutuhkan usia produktif lebih banyak dengan mendatangkan tenaga kerja asing dari berbagai negara, salah satunya Indonesia yang berbanding terbalik dimana usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif sehingga Indonesia mengalami bonus demografi. Adanya permasalahan bonus demografi yang dihadapi membuat pemerintah tetap konsisten dalam menaikkan angka pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat

dicapai dengan mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan perkapita karena ada banyak kesempatan kerja yang produktif. Strategi yang digunakan dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan meningkatkan kualitas pada pendidikan dan juga keterampilan masyarakatnya (Setiawan, 2018:12). Hal tersebut menjadi modal utama dalam mempersiapkan diri ketika memasuki dunia kerja, karena berhubungan langsung dengan karir dari setiap individu dan menentukan kualitas individu itu sendiri. Sumber daya manusia yang baik dan berkualitas dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan, tetapi pada bidang ketenagakerjaan Indonesia merupakan negara dengan jumlah angkatan kerja lebih besar dibandingkan lapangan pekerjaan. Hal ini berarti terdapat ketidakseimbangan antara pekerja yang sedang membutuhkan pekerjaan dengan ketersediaan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan ini menimbulkan dampak permasalahan bagi pengangguran, oleh karena itu lapangan kerja yang terbatas membuat pemerintah Indonesia menyelenggarakan sebuah program, yaitu program magang ke Jepang.

Program ini merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jepang melalui Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (Kemnaker) dengan *Internasional Man Power Development Organization Japan* atau yang biasa disebut juga IM Japan. Program yang telah dilakukan oleh Kemnaker dengan IM Japan ini dimulai pada bulan Desember 1991. IM Japan merupakan yayasan swasta yang memiliki tujuan dalam membina sumber daya manusia, pertukaran tenaga kerja teknik, memiliki keterampilan dalam menghadapi internasionalisasi baik di perusahaan kecil maupun perusahaan menengah, dan juga ikut berperan dalam masyarakat internasional serta mengembangkannya (Mahdalena, 2020:13). Kegiatan yang dilakukan oleh IM Japan sendiri berupa perekrutan dan pelatihan sumber daya manusia dalam bentuk pekerja magang, ada 2 jenis masa dalam pemagangan yaitu masa training atau masa yang dilakukan pada bulan pertama di Jepang disebut juga dengan masa *kenshusei*, kemudian peserta magang akan melakukan pengujian dan apabila dinyatakan lulus maka peserta akan mendapatkan surat izin tinggal untuk

masuk ke tahun berikutnya, dan pada program bulan kedua sampai selesainya masa pemagangan disebut masa *Jisshusei* (Wibowo, 2017:54). Selain program pemagangan, Jepang juga mengeluarkan kebijakan visa berupa izin tinggal untuk warga asing untuk bekerja selama 5 tahun yang disebut dengan *Specified Skilled Worker* (SSW), visa ini merupakan sebuah program baru untuk bekerja dengan keahlian khusus dengan gaji yang setara dengan orang Jepang dan diresmikan sejak tahun 2019 (Haryatno, 2020:11). Program yang dilakukan pemerintah Indonesia ini bertujuan untuk memperkecil resiko pengangguran dan meningkatkan pendapatan, serta bagi pemegang yang telah mendapatkan bekal keterampilan dan pengetahuan mengenai pembelajaran di Jepang diharapkan dapat memiliki peluang yang besar ketika kembali ke Indonesia, dimana mereka dapat bekerja di perusahaan Jepang yang ada di Indonesia atau dapat menciptakan peluang kerja melalui wirausaha yang didirikan. Salah satu program magang ke Jepang diselenggarakan dan dinaungi oleh Lembaga Pelatihan Kerja atau biasa disebut juga LPK.

Lembaga pelatihan kerja sendiri dibagi menjadi dua yaitu, lembaga pelatihan kerja pemerintah atau perusahaan dan juga lembaga pelatihan kerja swasta. Dalam mengikuti program magang ke luar negeri terutama Jepang tentunya ada sebuah persiapan yang matang, karena bahasa dan kebudayaannya berbeda dengan Indonesia, sehingga mengharuskan para pekerja yang akan diberangkatkan ke Jepang mendapatkan pembekalan dan persiapan pengetahuan baik bahasa maupun kebudayaan Jepang, agar saat berada di Jepang para pekerja dapat beradaptasi dengan baik. Berdasarkan data yang telah ditunjuk oleh Kemnaker ada 293 LPK di Indonesia, sedangkan di daerah Jawa Barat sendiri terdapat 113 LPK (Binalattas, 2022). Banyaknya Lembaga pelatihan kerja ini memberikan peluang untuk masyarakat Indonesia dalam mencari pekerjaan dan meningkatkan keterampilan di Jepang. Lembaga Pelatihan Kerja juga memberikan bekal pembelajaran guna meningkatkan kualitas dan kompetensi bagi para pekerja asing, maka dari itu dibutuhkan materi pembelajaran seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja (Ustiyaroh dkk, 2023:640). Setelah melakukan pembelajaran tahap berikutnya yaitu proses seleksi yang berupa pemeriksaan administrasi, tes matematika, ketahanan fisik,

wawancara, dan tes bahasa, hal ini menjadi salah satu syarat untuk bekerja di Jepang. Adanya tes bahasa penting dilakukan karena dalam berkomunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antara individu dengan individu lainnya.

Kemampuan komunikasi dalam berbahasa digambarkan menggunakan sebuah pohon, dimana bagian ranting dan bunganya merupakan kegiatan bahasa komunikatif yang artinya komunikasi secara nyata, kegiatan bahasa ini dibagi menjadi tiga bentuk yaitu reseptif, produktif, dan juga interaktif, kemudian ada juga bagian bunga yang menunjukkan kegiatan komunikasi berbahasa seperti *Can – do*, dan bagian akar yang menjelaskan pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Jepang seperti huruf, kata, tata bahasa, dan sebagainya (The Japan Foundation, 2010:7). Dengan melihat pohon JF Standard ini, maka kegiatan komunikasi berbahasa yang menjadi target dari pembelajaran menjadi jelas. Maka dari itu pentingnya para pekerja memahami hal ini untuk kebutuhan komunikasi sehari – hari saat berinteraksi dengan individu lainnya. Mengingat masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang menggunakan komunikasi nonverbal dalam menyampaikan pesan, oleh karena itu masyarakat Jepang menjadikan gaya komunikasi nonverbal sebagai budaya komunikasi mereka.

Komunikasi nonverbal yang digunakan untuk berinteraksi oleh masyarakat Jepang terdiri dari tiga bagian yaitu, 身振り / Miburi (gerakan) yang merupakan perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari – jari, dan lain – lain, contoh gerak tubuh masyarakat Jepang seperti *ojigi*, *onagai*, *shiranai*, dan sebagainya, kemudian アイコンタクト (kontak mata) adalah bentuk komunikasi nonverbal yang dapat membantu seseorang memahami sebuah pesan dengan memperhatikan kata – kata melalui tatapan, akan tetapi di Jepang berkomunikasi menggunakan tatapan mata tidak terlalu digunakan karena hal tersebut dianggap tidak sopan. Biasanya saat berinteraksi masyarakat Jepang akan melirik wajah lawan bicaranya dengan sebentar saja, selanjutnya 顔表現 / Kao hyōgen (ekspresi wajah) merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang paling penting dari *body language*, karena ekspresi wajah dapat membantu seseorang memahami reaksi yang diberikan oleh lawan bicara ketika melakukan sebuah interaksi. Ekspresi wajah juga dapat menyampaikan kejujuran dan perasaan yang terbuka, akan tetapi

saat berkomunikasi dengan masyarakat Jepang biasanya ekspresi yang diberikan tidak bisa ditebak. Bagi *gaijin* atau orang asing di Jepang sangat sulit untuk menebak apa yang sedang dipikirkan oleh masyarakat Jepang, karena mereka akan tetap tersenyum walaupun dalam keadaan yang tidak baik. Kebanyakan masyarakat Jepang menggunakan masker untuk menyembunyikan ekspresi wajah ketika sedang berinteraksi dengan orang lain dan hal tersebut menjadi fakta unik bagi negara Jepang (Iqbal, 2018:116). Saat komunikasi berlangsung penggunaan pesan verbal tetap dilibatkan, namun Jepang memiliki pandangan bahwa orang yang terlalu banyak bicara tidak dapat di percaya dan penggunaan bahasa verbal membuat rasa tidak nyaman antar individu. Sedangkan di Indonesia, bahasa nonverbal belum banyak dikaji oleh para linguis Indonesia, padahal bahasa nonverbal berpengaruh dalam berkomunikasi selain bahasa verbal (Yanti, 2020:4). Berdasarkan uraian di atas pentingnya memahami budaya komunikasi sangat berguna untuk bersosialisasi oleh masyarakat tersebut. Hal ini dianggap perlu, terutama untuk tenaga kerja Indonesia yang berangkat ke Jepang.

Adanya perbedaan komunikasi tersebut akan menyebabkan kendala bagi para tenaga kerja asing yang berada di Jepang seperti yang ditemukan pada penerjemah, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam berkomunikasi yaitu istilah – istilah, bahasa ragam formal atau dialek, kendala tersebutlah membuat para penerjemah sulit untuk melakukan komunikasi baik secara tulis maupun lisan dimana dilakukan ketika menerjemahkan dokumen dan melakukan komunikasi secara spontan tanpa adanya persiapan apapun (Wahidati dan Djafri, 2021:21). Selain penerjemah ada pula kendala yang dialami oleh keperawatan,

【職務における言語・コミュニケーションの壁】は《日本語によるコミュニケーションの難しさ》と《専門用語の難しさ》で構成される。《日本語によるコミュニケーションの難しさ》には[患者や家族への説明が難しい]（聖子、2018:4）。

*Shokumu ni okeru gengo komyunikēshon no kabe] wa “nihongo ni yoru komyunikēshon no muzukashi-sa” to “senmon yōgo no muzukashi-sa” de kōsei sa reru. “Nihongo ni yoru komyunikēshon no muzukashi-sa” ni wa [kanja ya kazoku e no setsume ga muzukashī] (Seiko, 2018:4).*

Terjemahan: (kendala bahasa dan komunikasi di tempat kerja) berupa kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang dan juga kesulitan ketika menggunakan istilah teknis. Ada juga kesulitan komunikasi dalam bahasa Jepang seperti sulit menjelaskan kepada pasien dan keluarganya (Seiko, 2018:4).

Kendala tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman yang mengakibatkan para pekerja asing sulit untuk memahami maksud dari pembicara ketika sedang menyampaikan sesuatu. Kendala lain yang dialami pekerja saat menjadi peserta didik disebabkan oleh kurangnya pengajar sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan menjadi kendala, oleh karena itu hasil yang diterima menjadi kurang maksimal.

Gambar 1.1 2018年度日本語教育機関調査結果



Sumber: Japan Foundation, 2020

Hal ini juga telah dijelaskan pada gambar 1.1 Lembaga Pendidikan Bahasa Jepang pada tahun 2018 telah menghitung banyaknya jumlah pengajar 5.793 orang tidak sebanding dengan jumlah para peserta didik yang mencapai 709.478 orang. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya peserta didik dibanding pengajar akan mengalami kurangnya kosentrasi dan takut untuk mengeluarkan ide ketika sedang belajar, sehingga menimbulkan kendala – kendala yang telah penulis jelaskan di atas. Ketika seseorang mengalami kendala komunikasi, pemahaman tentang *Cross Culture Understanding* dibutuhkan karena menyangkut mengenai cara adaptasi seseorang dalam menghadapi perbedaan budaya, hal ini diperlukan untuk dapat menghindari adanya kesalahpahaman antarbudaya. Secara umum manusia cenderung lebih cepat beradaptasi ketika mereka paham terhadap budaya yang dipercaya dibandingkan harus menghadapi selisih perbedaan budaya. Adanya

perbedaan budaya membuat para tenaga kerja mengalami kendala dalam komunikasi, hal itu menjadi topik yang ingin penulis bahas lebih lanjut.

## 1.2 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, penulis telah membaca beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain, dan menemukan referensi terkait dengan tema yang penulis buat dimana membahas mengenai kendala komunikasi yang terjadi terhadap para tenaga kerja asing di Jepang. Berikut penjabaran secara singkat hasil dari penelitian yang berkaitan dengan tema serupa pada penelitian ini, Diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul “Kendala Berkomunikasi yang Dihadapi oleh Tenaga Profesional Penutur Bahasa Jepang di Perusahaan Jepang” oleh Wahidati dan Djafri, *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, Vol 5, 2021. Jurnal ini menggambarkan tentang kendala komunikasi yang dihadapi tenaga profesional penutur bahasa Jepang di perusahaan Jepang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa para staf Indonesia penutur bahasa Jepang mengalami kendala komunikasi ketika menggunakan bahasa Jepang secara spontan tanpa adanya persiapan yang tepat dan kendala ini banyak terjadi pada saat diskusi, rapat, atau ketika berkomunikasi melalui telepon.
2. Jurnal yang berjudul “インドネシア人看護師の国家資格取得後に抱える困難—職務へのストレスに着目して—” oleh 池田聖子, *人間文化創成科学論叢*, Vol 20, 2017. Jurnal ini menggambarkan kendala yang dialami ini terjadi karena kurangnya pengetahuan bahasa dan perbedaan budaya komunikasi serta budaya kerja antara Jepang – Indonesia. Selain itu, terdapat permasalahan serupa yang membahas tentang perbedaan bahasa antara perawat dengan pasien dan keluarga pasien sehingga menimbulkan kendala komunikasi ketika melakukan interaksi, dalam penulisan ini menggunakan metode KJ dengan mengelompokkan setiap pertanyaannya dan menganalisis setiap kasus yang ada dalam penelitian tersebut.
3. Skripsi yang berjudul “Efektifitas Program Pembekalan Di BBPLKLN CEVEST Terhadap Para Kenshusei Di Jepang (Studi Kasus Eks Kenshusei Di

Universitas Darma Persada Tahun 2011” oleh Edi Junedi, Universitas Darma Persada. Skripsi ini menggambarkan tingkat efektifitas dari program pembekalan dengan tujuan untuk mempersiapkan calon pemegang untuk dapat bertahan dan bersosialisasi dengan masyarakat maupun perusahaan tempat mereka bekerja di Jepang, pembekalan ini dilaksanakan oleh BBPLKLN CEVEST. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini yaitu data primer yang didapat dari hasil angket yang diberikan kepada para eks pemegang ketika sedang belajar di Universitas Darma Persada dan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti buku pedoman pemagangan, dan lain – lain.

Berdasarkan penelitian – penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa penting untuk dipahami guna meminimalisir terjadinya permasalahan ketika melakukan interaksi dengan spontan tanpa adanya persiapan. Dalam bersosialisasi dengan masyarakat atau perusahaan tempat mereka bekerja dibutuhkan pemahaman bahasa untuk berkomunikasi. Penelitian di atas memiliki persamaan yaitu membahas mengenai kendala dalam berkomunikasi, sedangkan perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan terletak pada para tenaga kerja Indonesia yang mengalami kendala komunikasi ketika bekerja di Jepang.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan terhadap sumber daya manusia di Jepang yang menyebabkan jumlah usia non produktif sekitar 64 tahun ke atas lebih banyak dibandingkan usia produktif dengan usia 15 – 64 tahun.
2. Adanya bonus demografi yang dialami oleh negara Indonesia membuat ketidakseimbangan antara pekerja yang sedang membutuhkan pekerjaan dengan ketersediaan kesempatan kerja.
3. Permasalahan pengangguran yang terjadi membentuk kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jepang melalui Kemnaker dan IM Japan guna meningkatkan jumlah pendapatan.

4. Perbedaan komunikasi menyebabkan para tenaga kerja mengalami kendala ketika sedang berinteraksi terhadap satu sama lain terutama dalam bahasa.
5. Kurangnya pemahaman terhadap komunikasi, menyebabkan para tenaga kerja mengalami miskomunikasi sehingga menghambat proses bekerja.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini perlu adanya batasan masalah guna menghindari perluasan mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh penulis, karena mencakup beberapa aspek berdasarkan pemaparan di atas, maka dari itu batasan masalah yang akan di angkat adalah permasalahan komunikasi dan kurangnya pemahaman bahasa yang terjadi pada tenaga kerja Indonesia yang berada di Jepang dengan lingkungan ataupun masyarakat Jepang.

#### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah:

1. Kendala apa saja yang dihadapi oleh para tenaga kerja Indonesia dalam komunikasi?
2. Apa yang menyebabkan para tenaga kerja Indonesia mengalami kendala dalam komunikasi?
3. Bagaimana para tenaga kerja Indonesia bisa menghadapi kendala komunikasi yang berbeda?

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh para tenaga kerja Indonesia dalam komunikasi.
2. Mengetahui penyebab para tenaga kerja Indonesia mengalami kendala dalam komunikasi.

3. Mengetahui tanggapan para tenaga kerja Indonesia bisa menghadapi kendala komunikasi yang berbeda.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah interaksi antar pribadi melalui suatu pertukaran simbol linguistik, contohnya seperti simbol verbal yang menggunakan suara, tulisan atau gabungan dari keduanya, dan juga simbol nonverbal yang dapat diartikan sebagai simbol – simbol yang bisa digunakan dalam keseharian seperti gerakan atau bahasa tubuh (Dyatmika, 2021). Komunikasi juga merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, karena melakukan komunikasi manusia dapat bersosialisasi dan tanpa adanya komunikasi segala sesuatu tidak berjalan dengan baik (Sukarji, 2017).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan interaksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi manusia dapat melakukan hubungan antara satu sama lain dengan baik. Komunikasi yang dilakukan oleh antar manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan penilaian satu sama lain melalui pertukaran simbol seperti verbal maupun nonverbal. Sasaran dari komunikasi itu sendiri bisa ke teman atau kenalan, kerabat, keluarga, tempat kerja, bahkan mitra bisnis.

### 1.7.2 Budaya

Menurut Handayani, dkk (2022), budaya merupakan sebuah cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan Ozaki (2017) menjelaskan budaya sebagai berikut:

文化は、最も広くとらえると、人間が自然とのかかわりや風土の中で生まれ、身に付けていく立ち居振る舞いや、衣食住をはじめとする暮らし、生活様式、価値観など、およそ人間と人間の生活にかかわることのすべてのことを意味する。

*Bunka wa, mottomo hiroku toraeru to, ningen ga shizen to no kakawari ya fūdo no naka de umare, sodachi, mi ni tsukete iku tachii furumai ya, ishokujū o hajime to*

*suru kurashi, seikatsu yōshiki, kachikan nado, oyoso ningen to ningen no seikatsu ni kakawaru koto no subete no koto o imi suru.*

Terjemahan: Dalam arti luas budaya diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang telah dilahirkan dan diperoleh oleh manusia dalam hubungannya dengan alam serta iklim, dan kehidupan seperti sandang, pangan, perumahan, gaya hidup, serta nilai yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan cara kehidupan antara manusia dengan manusia lainnya yang dapat menciptakan sebuah kebiasaan dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga pangan, sandang, gaya hidup, serta nilai menjadi pengaruh bagi kehidupan seseorang dalam sehari – hari.

### **1.7.3 Kendala**

Menurut Suyedi dkk (2019), kendala merupakan sebuah hal yang sifatnya negatif, sehingga dapat menghambat suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan menurut Septianingrum (2021) menjelaskan bahwa kendala adalah sebuah keadaan yang menjadi penghalang bagi tercapainya keinginan dan agar kendala tersebut dapat diatasi harus mempunyai solusi tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, aka dapat disimpulkan bahwa kendala merupakan sebuah keadaan yang mempunyai sifat negatif, sehingga dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam tercapainya suatu keinginan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah solusi yang tepat ketika mengatasi kendala yang terjadi.

### **1.7.4 Cross Cultural Understanding**

Menurut Ratnasari (2018), “*Cross Cultural Understanding is important not only in communication between people by different nationality or language but also people of the same nationality but have different culture*”. yang artinya, “pemahaman lintas budaya tidak hanya penting dalam komunikasi antara orang – orang yang bahasanya berbeda, namun juga dengan budaya yang berbeda. Sedangkan menurut Rachmawati (2019), *Cross Cultural Understanding* merupakan sebuah cara yang dapat meningkatkan pemahaman kebudayaan,

sehingga pemahaman tersebut membantu seseorang dalam mengurangi kesalahpahaman ketika melakukan interaksi.

Setelah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Cross Cultural Understanding* merupakan sebuah pemahaman lintas budaya untuk mengurangi kesalahpahaman ketika seseorang melakukan interaksi, hal ini didukung dengan cara meningkatkan strategi belajar untuk menguasai perbedaan budaya dan bahasa.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Rukajat (2018:4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi perhitungan statistik atau bentuk cara – cara lainnya yang menggunakan ukuran angka, biasanya data yang dikumpulkan berupa kata – kata atau kalimat dari gambaran yang ada. Alasan penulis memilih penelitian kualitatif, karena pendekatan ini cocok dalam menjelaskan permasalahan yang ada dan juga dapat berisi tanggapan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan survey melalui wawancara kepada para tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Jepang sebanyak lima orang, selanjutnya penulis akan menganalisis, menyusun secara sistematis data hasil wawancara dengan melakukan ringkasan, dan membuat kesimpulan. Data dari wawancara tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tulisan atau transkrip.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat, diantaranya bagi:

#### **1. Penulis**

Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa memperdalam pengetahuan mengenai budaya Jepang khususnya budaya komunikasi yang dibutuhkan saat berinteraksi dengan masyarakat Jepang.

## 2. Pembaca

- a) Penulis berharap adanya manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini terutama mengenai budaya komunikasi masyarakat Jepang.
- b) Dapat memperdalam pengetahuan tentang cara berkomunikasi masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari – hari.
- c) Menjadi referensi bahan penelitian di masa yang akan datang.

### 1.10 Sistematika Penyajian

Secara garis besar sistematika penulisan yang akan dibuat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, penulisan relavan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Gambaran Umum, bab ini berisi mengenai penjelasan lebih rinci yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diangkat.

BAB III Data dan Analisi, bab ini memaparkan dan menganalisis data yang sudah penulis dapatkan dari responden.

BAB IV Simpulan, bab ini membahas kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran yang dibutuhkan untuk penelitian ini.